STRATEGI RESISTENSI SEKOLAH TERHADAP BUDAYA POPULER DI MAN 2 PADANG PANJANG

Yani Oktavia[1], Nurhasnah[2], Junaidi[3], Yelfi Dewi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sechj M.Djamil Djamnek Bukittinggi*
E-mail : Yanioktavia024@gmail.com[1], nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id[2], yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang muncul dari budaya populer, seperti musik, film, mode, dan media, yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat saat ini. Terdapat dampak negatif yang terlihat pada siswa di MAN 2 Padang Panjang, di mana siswa perempuan menunjukkan penampilan berlebihan lipstik dengan tebal, baju pendek, dan kuku panjang yang diberi kutek. Siswa laki-laki juga menunjukkan gaya mencolok, seperti baju yang dikeluarkan dan rambut panjang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Guru BK, dan sembilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan lima strategi untuk menanggapi pengaruh budaya populer. Strategi tersebut meliputi pengawasan penggunaan handphone, integrasi nilai lokal dan nasional dalam kegiatan belajar, penyelenggaraan kegiatan budaya menarik, penegakan aturan berpakaian yang sopan, serta penanaman nilai moral dan agama oleh guru. Kelima strategi ini menekankan terbentuknya kesadaran siswa melalui pendekatan edukatif dan budaya yang menyenangkan.

Kata Kunci : *Strategi, Resistensi, Budaya Populer*

ABSTRACT

This research is motivated by the problems that arise from popular culture, such as music, movies, fashion, and media, which shape the social and cultural identities of today's society. There are negative impacts that are seen in students at MAN 2 Padang Panjang, where female students show excessive appearance of thick lipstick, short clothes, and long nails with nail polish. Male students also show striking styles, such as clothes that are taken out and long hair. The method used is qualitative research with a case study approach, and data collection through observation, interviews, and documentation. Analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research informants consisted of the Principal, Student Affairs Representative, Guidance and Counseling Teacher, and nine students. The results of the study showed that the school implemented five strategies to respond to the influence of popular culture. These strategies include monitoring the use of mobile phones, integrating local and national values into learning activities, organizing interesting cultural activities, enforcing polite dress codes, and instilling moral and religious values by teachers. These five strategies emphasize the formation of student awareness through an educational and fun cultural approach.

Keywords : *Strategy, Resistance, Popular Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan yang sangat luas dan warisan budaya yang kaya dan modernisasi yang sangat pesat. Namun dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih ditambah generasi yang semakin melek dengan teknologi membuat budaya asli indonesia mulai terancam dengan buadaya luar, dan adanya campuran yang dinamis dari pengaruh budaya lokal dengan tren global yang tentunya berpengaruh terhadap perkemnbangan kepribadian yang ditandai dengan meningkatkan kerentanan terhadap rangsangan eksternal dan dalam pencarian identitas.

Budaya memiliki pengaruh besar dalam berbagai perubahan tren serta modal publik yang mencerminkan terjadinya perubahan zaman. Kehadiran budaya juga menjadi salah satu isu kontemporer dalam kajian hubungan internasional. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah budaya modern, *pop-culture* (*populer culture* atau budaya populer).

Budaya populer mode dan fashion sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai materialisme, konsumerisme, dan penampilan fisik. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial di kalangan siswa, mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi resistensi yang efektif untuk melawan dampak negatif dari budaya ini.

Budaya populer yang masuk ke Indonesia merupakan hasil dari globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, yang memungkinkan berbagai pengaruh dari negara-negara lain, terutama Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang.

Untuk cepat menyebar dan diterima oleh masyarakat Indonesia, budaya populer mencakup banyak aspek, mulai dari musik, film, dan televisi, hingga gaya hidup dan tren terkini. Dalam musik, K-Pop, J-Pop, dan musik dari Amerika, termasuk berbagai genre seperti pop, rock, dan hip-hop, sangat digemari. Di dunia film dan televisi, drama Korea, anime, dan film Hollywood juga sangat populer di kalangan penonton Indonesia, sering menjadi tontonan yang ditunggu-tunggu saat rilis.

Dari segi mode, K-Pop dan J-Pop sudah masuk ke dunia fashion di Indonesia dengan gaya yang unik dan modern, menciptakan tren baru yang banyak diikuti orang. Fashion Barat juga berpengaruh, dengan berbagai gaya seperti kasual, sporty, dan formal yang sering dipakai sehari-hari. Budaya populer yang sering dipromosikan oleh selebriti dan influencer di media sosial, memicu tren berpakaian yang kadang tidak sesuai dengan norma dan aturan sekolah. Tren ini menekankan kebebasan berekspresi dan individualitas, meskipun sering bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang lebih tradisional. Budaya populer juga menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti tren dan mengidolakan tokoh tertentu, biasanya dari budaya luar ini menunjukkan bahwa budaya populer sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan tentang gaya berpakaian yang dianggap menarik atau modis, meskipun kadang bertentangan dengan etika berpakaian yang diharapkan di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, budaya populer sering membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Siswa sering terpapar konten media yang tidak sejalan dengan nilai akademik dan moral. Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk melawan pengaruh negatif budaya populer. Dengan menerapkan aturan berpakaian, memperkuat nilai-nilai karakter, dan melakukan pengawasan aktif dari guru dan pihak sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dengan begitu, sekolah tidak hanya

menjadi tempat belajar, tetapi juga benteng nilai yang melindungi siswa dari arus budaya yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Melawan pengaruh budaya populer bukan berarti menolak semua unsur modernitas, tetapi lebih kepada upaya selektif dalam memilih nilai-nilai yang masuk ke lingkungan pendidikan. Sekolah perlu mengambil pendekatan yang bijaksana, seperti mengajarkan literasi media agar siswa bisa memahami dan mengkritisi konten yang mereka lihat di media sosial. Selain itu, melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga nilai-nilai luhur juga sangat penting. Penolakan ini bisa diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian yang sesuai dengan norma sekolah, keteladanan dari pendidik, serta memberikan ruang ekspresi yang positif dan terarah bagi siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif dalam membentuk budaya alternatif yang sehat dan mendidik. Dalam hal ini, petunjuk dari Al-Qur'an menjadi pedoman utama, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra' ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya) Allah melarang manusia untuk mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui, atau melakukan suatu amalan tanpa berlandaskan ilmu, seperti menjelekkan atau menuduh orang lain tanpa dasar dan mengikuti firasat atau prasangka semata.

Ayat ini sangat relevan jika dikaitkan dengan fenomena resistensi terhadap budaya populer yang sering kali berkembang tanpa landasan ilmu dan pertimbangan yang matang. Di era digital saat ini, banyak orang dengan mudah mengikuti tren, menyebarkan informasi, atau memberikan opini di media sosial tanpa memastikan kebenaran dan dampaknya. Budaya populer yang bersifat instan dan viral sering menggiring masyarakat, khususnya generasi muda, untuk meniru gaya hidup, ucapan, atau pandangan yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika. Dalam konteks ini, larangan Allah untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya menjadi peringatan penting agar umat Islam lebih selektif dan kritis dalam menyikapi arus budaya populer. Pendengaran, penglihatan, dan hati yang digunakan untuk mengakses konten budaya tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga setiap individu dituntut untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral dalam memilih dan menyikapi pengaruh budaya luar.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru MAN 2 Padang panjang yaitu bapak khairrunnas selaku Wakil Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa persoalan penampilan siswa memang sudah menjadi perhatian sejak beberapa waktu terakhir. Beliau mengatakan bahwa beberapa siswi datang ke sekolah dengan lipstik mencolok, kutek, bahkan tanpa kaus kaki, sementara siswa laki-laki terlihat memakai baju dikeluar, rambut panjang, dan mengenakan kaous oblang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi resistensi sekolah terhadap budaya populer di MAN 2 Padang Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara penerapan strategi tersebut dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam upaya melawan pengaruh budaya populer di lingkungan sekolah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang dilaksanakan di MAN 2 Padang Panjang. Data yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah dengan melewati proses wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Guru Bk dan Sembilan Peserta didik. serta informasi pendukung dari artikel dan juga dari literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan berfokus pada pengamatan secara langsung dan juga penelitian secara mendalam yang berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu memilih dan mengolah data dari catatan lapangan dan seterusnya penyajian data dari reduksi data yang dilakukan serta verifikasi data yaitu data yang diperoleh harus di validasi sebelum mengambil kesimpulan. Triangulasi data yaitu pengecekan keabsahan informasi dengan tujuan yang sangat memastikan mutu hasil penelitian seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan peneliti di MAN 2 Padang Panjang. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa responden yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Dan 9 peserta didik, yang dimana responden ini yang ditetapkan sebagai kriteria mengenai strategi resistensi sekolah terhadap budaya populer. Setelah peneliti memperoleh data dan informasi tentang "strategi resistensi sekolah terhadap budaya populer di MAN 2 Padang" melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari lokasi penelitian maka selanjutnya menyaring dan mengaplikasikan data tersebut, dengan begitu akan terlihat jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan dengan harapan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya ialah sebagai berikut :

1. Strategi Resistensi Sekolah Terhadap Budaya Populer Di MAN 2 Padang Panjang

a. Sekolah Membatasi Akses Siswa terhadap MediaPopuler

1) Kebijakan sekolah dalam membatasi akses siswa terhadap media sosial atau konten budaya populer selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum sekolah telah menerapkan aturan yang membatasi penggunaan HP dan akses media sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas, sebagian besar siswa tampak mengikuti pelajaran dengan baik tanpa menggunakan perangkat elektronik secara terbuka. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan HP secara sembunyi-sembunyi untuk membuka media sosial seperti TikTok dan Instagram, terutama saat guru tidak mengawasi secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan pembatasan, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif di lapangan. Hal ini menandakan perlunya penguatan pengawasan dan pendekatan pembinaan yang lebih menyentuh kesadaran siswa.

Dalam hal ini bapak Kepala Sekolah menunjukkan keseriusan dalam membatasi pengaruh budaya populer melalui kebijakan pengendalian penggunaan perangkat digital, terutama handphone. Kepala Sekolah, Bapak Zulkifli, menjelaskan bahwa sekolah secara tegas melarang penggunaan handphone oleh siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Menurut beliau,

penggunaan perangkat tersebut hanya diizinkan dalam kondisi khusus seperti saat pelaksanaan ujian berbasis komputer (CBT) atau proses pendaftaran daring (PPDB).

Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meminimalkan gangguan dari konten-konten budaya populer digital yang kerap diakses melalui perangkat pribadi.

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menekankan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga secara aktif mengawasi pelaksanaannya di lapangan. Beliau menyampaikan bahwa larangan terhadap penggunaan media sosial selama kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari kedisiplinan sekolah yang dijaga secara konsisten.

Dari sisi pembinaan psikologis dan pengawasan perilaku siswa, Guru BK juga memegang peranan penting dalam menanggapi dampak budaya populer di lingkungan sekolah. Dalam wawancaranya, beliau menjelaskan bahwa pengamatan dilakukan melalui keseharian siswa di kelas.

Dengan pendekatan yang lebih personal dan reflektif, Guru BK berusaha menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pengaruh budaya populer yang bisa berdampak negatif terhadap sikap dan nilai-nilai mereka. Pemantauan ini dilakukan secara terus-menerus, sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan identitas diri siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang mengaku pernah membuka media sosial di tengah pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer sangat kuat dan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat aturan formal, tetapi juga pembinaan karakter yang berkelanjutan.

2) Sekolah memiliki prosedur tertentu dalam pengaturan penggunaan handphone oleh siswa, seperti penitipan di loker atau pembatasan waktu penggunaannya.

Saat peneliti melakukan observasi langsung di beberapa kelas, memang terlihat bahwa mayoritas siswa mengikuti aturan sekolah dan tidak tampak menggunakan HP saat pembelajaran berlangsung. Guru-guru juga tampak aktif mengawasi dan mengingatkan siswa, terutama sebelum dan sesudah jam pelajaran. Namun demikian, dalam beberapa kesempatan, peneliti melihat adanya siswa yang mencoba membuka HP secara sembunyi-sembunyi, terutama ketika guru sedang tidak berada di dalam kelas, atau saat suasana kelas mulai longgar. Ada yang berpura-pura mengambil alat tulis, lalu dengan cepat membuka HP, atau ada juga yang menyembunyikan HP di balik buku. Meskipun hanya terjadi dalam waktu singkat, tindakan seperti ini menunjukkan bahwa masih ada celah pengawasan yang bisa dimanfaatkan oleh siswa, dan bahwa kebiasaan dari luar sekolah memang membawa pengaruh yang kuat dalam perilaku mereka di lingkungan belajar.

Kepala Sekolah, Bapak Zulkifli, menjelaskan bahwa pengawasan terhadap penggunaan handphone oleh siswa di sekolah dilakukan dengan cara yang sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Menurutnya, setiap pagi para siswa diminta untuk menyerahkan handphone mereka kepada guru atau pembina yang bertugas. Hal ini berlaku tidak hanya untuk siswa yang tinggal di asrama, tetapi juga bagi seluruh siswa reguler.

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perangkat digital memang dilakukan secara ketat. Ia menuturkan bahwa setiap pagi siswa diarahkan untuk menyerahkan HP, dan tidak diperbolehkan membawa atau menyimpan HP selama kegiatan berlangsung, kecuali pada saat-saat tertentu yang memang dibolehkan, seperti ujian berbasis CBT atau kegiatan resmi yang memerlukan perangkat digital.

Dalam wawancara terpisah, Guru BK juga memberikan penjelasan tentang bagaimana pihak BK ikut membantu memantau penggunaan HP oleh siswa. Ia mengaku sering mendapati siswa yang tampak gelisah atau memperlihatkan tanda-tanda mencurigakan di kelas, terutama saat guru sedang sibuk atau suasana agak lenggang.

Pengakuan salah satu siswa juga memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa biasanya bapak pernah membuka HP saat pelajaran berlangsung, terutama jika suasana kelas sedang tidak terlalu ketat.

"Kalau gurunya lagi sibuk nulis di papan, kadang HP dibuka sebentar buat lihat TikTok, habis itu langsung disimpan"[1]. Menurut pengakuan siswa berarti hal ini bukan karena sengaja melanggar, tapi karena terbiasa membuka HP di rumah setiap waktu, jadi rasanya aneh kalau seharian penuh tidak menyentuh handphone. Kebiasaan seperti ini membuat siswa sulit langsung menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, apalagi jika kontrol dari guru atau lingkungan sekitar sedikit longgar.

b. Kurikulum Mengintegrasikan Nilai Lokal atau Nasional sebagai Tandingan Budaya Populer

1) Dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, terdapat muatan nilai-nilai budaya lokal atau nasional yang ditanamkan kepada siswa.

Dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah memasukkan muatan nilai-nilai budaya lokal maupun nasional yang ditanamkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam materi pelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam pembentukan karakter siswa sehari-hari.

Wakasis menambahkan bahwa muatan budaya lokal bukan hanya masuk lewat pelajaran formal, tapi juga lewat kegiatan siswa yang terintegrasi dengan kurikulum. Ia mencontohkan program-program seperti pembiasaan salam, sopan santun, serta kegiatan harian di asrama yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai adat basandi syarak.

Guru BK juga melihat bahwa kurikulum sekolah sudah cukup kuat dalam memuat nilai budaya lokal dan nasional. Namun tantangannya adalah bagaimana membuat siswa benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai itu dalam kehidupan mereka.

Salah satu siswa yang diwawancarai juga membenarkan bahwa nilai-nilai adat dan budaya sering dibahas di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas.

2) Cara sekolah mengemas pembelajaran agar siswa tetap tertarik dengan nilai-nilai kebudayaan sendiri, di tengah derasnya arus budaya populer dari luar.

Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah berupaya mengemas pembelajaran yang menyentuh nilai budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu langkahnya adalah dengan mengadakan kegiatan yang berbasis budaya Minangkabau, seperti pertunjukan randai, latihan pasambahan minang, dan juga latihan tambua.

Wakasis menambahkan bahwa kesiswaan juga punya peran dalam menjaga agar siswa tetap tertarik dengan kebudayaan sendiri. Salah satu caranya adalah lewat lomba-lomba atau kegiatan rutin yang bertema budaya, seperti latihan pasambahan minang, pentas seni, dan latihan tambua.

Guru BK mengungkapkan bahwa dalam bimbingan konseling, ia sering mengajak siswa berdiskusi tentang identitas dan jati diri. Salah satu pendekatannya adalah dengan mendorong siswa untuk mengenali akar budayanya sendiri sebagai bentuk harga diri.

[1] Wawancara dengan siswa Julian Decka FI IPA, Pada Tanggal 16 Juni 2025

Salah satu siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa ia merasa senang saat pelajaran atau kegiatan sekolah menyentuh tema budaya lokal.

Menurut siswa diatas berarti belajar soal budaya itu gak harus selalu serius, tapi bisa lewat nyanyi, main drama, atau bahkan posting konten edukasi tentang budaya di media sosial sekolah. Dari pernyataan ini terlihat bahwa siswa bisa tertarik pada budaya lokal jika pendekatannya kreatif dan relevan dengan dunia mereka.

3) Sejauh mana kurikulum mampu menjadi sarana untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif budaya populer.

Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kurikulum yang ada di sekolah tidak hanya berisi materi pelajaran biasa, tetapi juga diisi dengan muatan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Menurut beliau, pelajaran seperti PAI, PPKn, dan kegiatan harian siswa di asrama sebenarnya sudah mengajarkan nilai-nilai yang bisa jadi benteng dari budaya luar yang tidak sesuai.

Sementara itu, Wakasis menyampaikan bahwa pelaksanaan kurikulum memang membantu, tapi harus dibarengi dengan pengawasan dan pembiasaan yang terus menerus. Beliau menyebutkan bahwa bagian kesiswaan sering membuat kegiatan yang tujuannya untuk memperkuat karakter siswa.

Guru BK juga mengatakan hal yang sama. Menurutnya, kurikulum memang membantu dalam memberi pemahaman ke siswa, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana siswa itu bisa menghayati nilai-nilai tersebut.

Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa pelajaran yang ada di sekolah kadang menjadi pengingat saat dia melihat hal-hal yang tidak pantas di media sosial.

c. Sekolah Mengatur Gaya Berpakaian dan Simbol Ekspresi Siswa

1) Penerapan aturan berpakaian siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mayoritas siswa terlihat mematuhi aturan berpakaian yang berlaku. Pada saat jam pelajaran, para siswi mengenakan jilbab panjang dan seragam yang rapi. Siswa laki-laki pun mengenakan seragam sesuai ketentuan, tanpa tampilan mencolok. Namun, peneliti mencatat bahwa masih ada beberapa siswa, terutama di luar jam pelajaran seperti saat istirahat atau pulang sekolah, yang kadang melonggarkan aturan berpakaian. Misalnya, jilbab agak dilipat ke atas, atau memakai jaket yang tidak sesuai dengan aturan. Meskipun demikian, pelanggaran ini tidak terlalu mencolok dan biasanya langsung ditegur oleh guru piket atau wali asrama.

Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki aturan berpakaian yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islami dan budaya lokal. Aturan tersebut menetapkan bahwa siswi diwajibkan memakai jilbab panjang dan pakaian yang menutup aurat dengan rapi, sedangkan siswa laki-laki tidak diperkenankan mengenakan pakaian ketat atau mencolok.

Wakasis menambahkan bahwa aturan berpakaian ini ditegakkan dengan cukup ketat, terutama saat apel pagi dan kegiatan pembelajaran di kelas. Beliau mengatakan bahwa guru piket dan wali kelas berperan dalam memastikan semua siswa berpakaian sesuai ketentuan.

Guru BK menjelaskan bahwa penerapan aturan berpakaian tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga penampilan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan sikap hormat terhadap lingkungan sekolah. Beliau mengatakan bahwa siswa dilatih untuk memahami alasan di balik aturan itu, bukan sekadar mengikuti saja.

Seorang siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa dirinya sudah terbiasa mengikuti aturan berpakaian yang ditetapkan sekolah.

Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa aturan berpakaian di sekolah ini cukup efektif diterapkan dan mendapat respon positif dari siswa.

2) Sekolah memberikan sanksi atau pembinaan kepada siswa yang mengekspresikan diri secara berlebihan melalui pakaian atau simbol budaya populer.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pelanggaran seperti itu memang tidak sering terjadi, tetapi sesekali masih ditemukan, terutama pada siswa kelas bawah atau siswa baru. Misalnya, ada siswi yang datang ke sekolah dengan tas bermotif mencolok atau mengenakan bros besar yang tidak sesuai aturan. Namun biasanya, guru piket langsung memberi teguran ringan. Dalam beberapa kasus, guru BK terlihat aktif mengajak siswa berdiskusi setelah pelanggaran tersebut terjadi, bukan hanya menegur, tapi juga memberi contoh dan pemahaman.

Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah memang memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengekspresikan diri secara berlebihan, baik melalui pakaian maupun aksesori yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Menurutnya, jika ada siswi yang memakai perhiasan berlebihan seperti cincin emas atau aksesori mencolok lainnya, maka pihak sekolah akan mengambil langkah pembinaan.

Wakasis juga menyampaikan bahwa bagian kesiswaan sering menemukan kasus siswa yang berlebihan dalam bergaya, seperti membawa tas bermerek berlebihan, mengenakan jam tangan mewah, atau menambahkan aksesoris yang tidak sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini, pihak sekolah akan memanggil siswa yang bersangkutan dan melakukan pembinaan secara langsung.

Guru BK juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa, terutama yang sedang mencari jati diri, memang cenderung mencoba mengekspresikan dirinya lewat pakaian atau simbol-simbol budaya populer. Ia menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah konseling dan dialog terbuka.

Salah satu siswa yang diwawancarai mengakui bahwa dirinya pernah ditegur karena memakai gelang berlebihan ke sekolah.

Dari pernyataan ini terlihat bahwa strategi penertiban yang dilakukan sekolah cenderung efektif, karena dilakukan dengan cara yang membangun, bukan memaksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Padang Panjang, ditemukan bahwa terdapat lima strategi utama yang diterapkan sekolah dalam merespons dan meredam pengaruh budaya populer di kalangan siswa.

1. Mengawasi penggunaan handphone dan media sosial siswa

Sekolah memiliki aturan yang jelas mengenai larangan menggunakan HP selama jam sekolah. Setiap pagi, siswa diminta menitipkan HP kepada guru, dan guru-guru aktif mengingatkan siswa agar tidak bermain HP di kelas. Meskipun masih ada beberapa yang mencoba melanggar, pengawasan ini cukup berhasil mengurangi kebiasaan membuka media sosial di sekolah.

2. Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal dan Nasional dalam Kegiatan Belajar

Sekolah berusaha menghadirkan nilai-nilai budaya Minangkabau dan nasional ke dalam proses belajar, tidak hanya melalui materi pelajaran, tapi juga melalui kegiatan yang menyatu dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa sering diajak mengikuti latihan tambua, pertunjukan randai, dan kegiatan lain yang bernuansa budaya lokal. Guru-guru mengemas pembelajaran dengan cara yang menyenangkan agar siswa tetap tertarik pada budaya sendiri.

3. Menegakkan aturan berpakaian dan penampilan siswa

Sekolah menerapkan aturan berpakaian yang sopan sesuai nilai agama dan budaya Minang. Kalau ada siswa yang memakai aksesori mencolok atau mengikuti gaya yang tidak sesuai, guru akan mengajak mereka bicara baik-baik untuk diberi pemahaman, bukan langsung dimarahi. Cara seperti ini membuat siswa lebih mudah menerima aturan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. "Tafsir," n.d.

Ayuningtyas, D. "Peran Budaya Populer Sebagai Soft Power Bagi Negara Di Asia Timur." *MONDIAL: Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2024): 24–43. https://jurnal.uai.ac.id/index.php/mnd/article/view/2625.

Cartono, Cartono. "Agama Dan Budaya Popular." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 22. https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5135.

"Kairrunnas, 'Hasil Observasi Wawancara Wakil Kurikulum MAN 2 Padang Padang Panjang.' 26 Mei 2025," n.d.

Kusumawardhani, Elisa, and Deasy Silvya Sari. "Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India Dan Indonesia." *Padjadjaran Journal of International Relations* 3, no. 1 (2021): 19. https://doi.org/10.24198/padjir.v3i1.27758.